



## Tari Terkungkung: Refleksi Atas Keterbatasan dan Kebebasan di Era Teknologi

\* Firda Salsabila Sulaeman<sup>1</sup>, Trianti Nugraheni<sup>2</sup>, Tatang Taryana<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [07.firda@upi.edu](mailto:07.firda@upi.edu), [trianti\\_nugraheni@upi.edu](mailto:trianti_nugraheni@upi.edu), [taryana01@upi.edu](mailto:taryana01@upi.edu)

### ABSTRACT

Terkungkung Dance is a creative dance that reflects the influence of technological developments in everyday life. It is one of the contemporary dance creations from the city of Bogor, choreographed by the Gandes Pamantes Dance Studio. This research aims to describe the creative concept, choreography, musical accompaniment, makeup, and costume of Tari Terkungkung at Sanggar Tari Gandes Pamantes in Bogor. This study uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves gathering and selecting data obtained directly from the field. Based on the research findings, the idea behind the creation of Tari Terkungkung originated from daily life situations affected by technological advancement. The choreographic structure of Tari Terkungkung includes several movement categories, such as pure movement, locomotion, and gesture, with both symmetrical and asymmetrical movement designs. The musical accompaniment uses Sundanese gamelan in the salendro scale. The makeup applied is corrective makeup, and the costumes are traditional Sundanese attire that has been creatively modified. It can be concluded that Tari Terkungkung is a creative dance whose choreography represents a development and innovation of movements rooted in the traditional Jaipong dance.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 21 Aug 2024

First Revised 21 Sept 2024

Accepted 26 Dec 2024

First Available online 01 Feb 2025

Publication Date 15 Feb 2025

#### Keywords:

Tari Terkungkung, Tari Kreasi, Ide Penciptaan.

## 1. INTRODUCTION

Seni adalah salah satu warisan budaya dan sarana untuk mengungkapkan kreativitas dan kualitas keestetikaan melalui cabang seni. Tari, musik, rupa, teater, dan sastra adalah semua jenis seni yang ada di Indonesia. Seni adalah ungkapan jiwa manusia melalui karya, terutama dalam seni tari, di mana gerak peristiwa diungkapkan melalui gerak dan dikemas menjadi penyajian seni tari. Sebagaimana dinyatakan dalam buku "Antropologi Tari" (Royce, 2007) "Tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaan", tari adalah seni yang universal yang dapat diartikan dan dilakukan oleh manusia. Tari adalah ekspresi jiwa pencipta melalui gerakan tubuh yang ritmis, yang menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam (Badaruddin, 2022). dengan banyaknya jenis kesenian yang ada di Indonesia, terutama di Jawa Barat.

Sanggar Tari Gandes Pamantes didirikan pada 8 Desember 2006, tetapi baru diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor pada 14 Juli 2007. Gandes Pamantes berasal dari Bahasa Sunda dan berarti gadis atau Wanita, berarti gadis-gadis cantik yang selalu menarik perhatian orang lain. Indi Febriyanti, S.Pd., adalah pimpinan Sanggar Tari Gandes Pamantes. Beliau berasal dari dunia kesenian dan memiliki banyak pengalaman yang mendorongnya untuk terus mengembangkan kebudayaan yang ada di Jawa Barat, terutama di wilayah Kota Bogor, sehingga menghasilkan berdirinya Sanggar Tari Gandes Pamantes hingga saat ini. Sanggar Tari Gandes Pamantes terletak di daerah yang terkenal dengan wisata Situ Gede, di Jl. Cilubang Nagrak No,4 RT 01/RW 04, Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat. Ini terletak di tengah Kota Bogor.

Tari Terkungkung adalah bentuk pengimplementasian dari perkembangan teknologi yang berdampak bagi generasi saat ini yang belum pernah diteliti oleh siapa pun. Penelitian etnokoreologi telah dilakukan oleh: Niswatusyakhiah (2020) mengenai "Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R.Engkam Kamdiah", Purwanti (2023) mengenai "Tari Ngajibrut Sebrut di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor", Ramdan, A. (2014) mengenai "Tari Langgir Badong di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor", Nurjatisari (2021) mengenai "Tari Tunggul Kawung di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor", Witri, R.K.P. (2022) mengenai "Tari Rengak ayakan di Sanggar Gandes Pamantes" mempunyai persamaan dalam pemilihan Lokasi penelitian, namun objek dan bahasan mengenai penelitian tersebut tidak sama.

Dalam penelitian ini menggunakan etnokoreologi sebagai teori untuk meneliti Tari Terkungkung yang dikaitkan dengan teori-teori lainnya, etnokoreologi merupakan teori yang cocok untuk menganalisis Tari Terkungkung, menurut Narawati (2013) membahas kajian Etnokoreologi yang menegaskan bahwa tari sebagai sebuah seni pertunjukan bersifat multi-layers yang terdiri dari dua lapis, yaitu teks (yang bisa dibaca) dan konteks (keterkaitan dengan masyarakat). Analisis tekstual didalamnya mencakup gerak, rias, busana, iringan, dan lain-lain (Badaruddin, Masunah, 2019). Penggunaan analisis tekstual pada penelitian ini hanya untuk memberikan pemahaman gerak, rias dan busana serta iringan pada Tari Terkungkung. Menurut Sumiati (2012), karakter atau sifat menunjukkan identitas visual dan mencerminkan karakteristik unik seseorang, sehingga karakter mencerminkan karakteristik tarian. Kajian tekstual menunjukkan bahwa gaya gerak Tari Terkungkung menggunakan banyak ruang gerak, tenaga yang kuat, dan karakter yang gagah. Menurut Narawati (2002, hlm. 121), "ada empat kategori gerak dalam komposisi tari yaitu gerak berpindah tempat, gerak murni, gerak maknawi, dan gerak penguat ekspresi." Dalam buku Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa, Narawati juga menyatakan

hal yang sama: "Pada umumnya, pakar tari mengatakan ada tiga kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam sebuah komposisi tari, yaitu gerak berpindah tempat (locomotion), gerak murni (pure movement), gerak maknawi (gesture) (Badaruddin, 2019). Karya yang dibuat oleh individu atau kelompok yang kreatif dan ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru disebut kreasi baru (Rustiyanti et al., 2013). Ini juga berlaku untuk Tari Terkungkung, yang merupakan jenis tarian baru yang dirancang dengan pola jaipong. Soedarsono (1986) mendefinisikan tari kreasi baru sebagai: "Salah satu jenis tarian dengan karya individu yang bebas dari standar yang ada. Tarian kreasi baru lebih merupakan karya baru, yang memungkinkan lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan gerakan yang tidak sesuai dengan pola yang ada." Menurut buku "Dasar-Dasar Koreografi" (Sunaryo, 2020, hlm. 55) koreografi adalah bidang pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana membuat tari. Menurut buku tersebut, koreografi dapat dipelajari karena merupakan teori yang memberikan arahan untuk membuat atau membuat tarian. Sebagai materi tari, gerakan disusun menjadi bentuk tarian yang menyenangkan. Ada banyak elemen koreografi yang harus diperhatikan selama proses pembuatan sebuah karya tari.

Tari Terkungkung termasuk dalam tari kreasi baru, karena gerak yang terdapat pada karya ini merupakan pengembangan dan inovasi baru dari gerak tari tradisi. Hal ini sependapat dengan pengertian tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak pada tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Tari Terkungkung ini bagus bagi koreografi yang menyampaikan makna dalam gerak tari, dari segi kemasan menawarkan kepada masyarakat suatu kebaruan dan perkembangan kemasan tari yang belum umum di Kota Bogor dan sekitarnya. Dampak dari tari kemasan Tari Terkungkung ini meningkatkan daya tari apresiasi masyarakat ataupun penikmatnya. Kemudian busana yang digunakan pada Tari Terkungkung yang penting untuk diteliti menurut Jumantri & Nugraheni (2020) busana sangat penting tidak hanya pada kehidupan sehari-hari saja, tetapi dalam kesenian busana juga sangat diperhatikan keberadaannya terutama pada seni tari. Adapun musik dalam Tari Terkungkung yang penting untuk diteliti Hadi (2017) bahwa tari dan musik saling berkaitan, melalui penggunaannya yang secara artistik tak dapat dielakan. Sebagai pengiring tari dapat dianalisis musik berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan juga berfungsi sebagai gambaran pendorong suasana tema tariannya, atau bisa terjadi kedua fungsinya secara harmonis. Kajian ini digunakan untuk mengetahui iringan dalam Tari Terkungkung yang berkaitan dengan fungsi musik, alat musik, dan juga tempo.

Dengan judul Tari Terkungkung yang menggambarkan seorang anak yang terkungkung karena tercandu teknologi sehingga membuat dirinya tidak merasakan keindahan dan keunikan permainan tradisional. Keunikan dalam Tari Terkungkung ini terdapat pada ide penciptaan yang dikemas dengan suatu penyajian tari dengan mempunyai makna dari properti yang digunakan yaitu Kurungan Ayam yang menggambarkan sebuah rumah dan mengibaratkan terkekangnya seorang anak dalam keterbatasan anak-anak dalam dunia saat ini. Tari Terkungkung termasuk dalam tari kreasi baru, karena gerak yang terdapat pada karya ini merupakan pengembangan dan inovasi baru dari gerak tari tradisi. Hal ini sependapat dengan pengertian tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak pada tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Tari Terkungkung ini bagus bagi koreografi yang menyampaikan makna dalam gerak tari, dari segi kemasan menawarkan kepada masyarakat suatu kebaruan dan perkembangan

kemasan tari yang belum umum di Kota Bogor dan sekitarnya. Dampak dari tari kemasan Tari Terkungkung ini meningkatkan daya tari apresiasi masyarakat ataupun penikmatnya.

Tujuan penelitian ini memperoleh gambaran deskriptif secara mendalam mengenai Tari Terkungkung di Sanggar Tari Gandes Pamantes Kota Bogor segi bentuk penyajian tari. Beberapa masalah yang ingin dideskripsikan meliputi ide penciptaan, koreografi dan iringan musik, rias dan busana pada Tari Terkungkung. Deskripsi ini diperlukan sebagai literasi dokumentasi tertulis untuk pengembangan materi ajar di Sanggar Tari Gandes Pamantes Kota Bogor di masa mendatang.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena Suatu pendekatan yang tepat untuk meningkatkan akurasi data yang dikumpulkan dibutuhkan selama proses penelitian. Peneliti melakukan penelitian Tari Terkungkung dengan metode kualitatif. Dalam buku metode penelitian kualitatif oleh Prof. Dr. Conny R. Semiawan, "mengartikan" sebagai metode atau upaya untuk mempelajari dan memahami fenomena sempurna (Creswell, 2008). Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan. Menurut Sugiyono (2014:21), analisis deskriptif adalah metode bukti yang membantu menganalisis hasil data dengan menjelaskan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan dengan jelas tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi yang valid secara universal. Dalam penelitian ini, metode deskriptif adalah yang tepat karena dapat memberikan gambaran dengan menganalisis masalah yang ada dalam penelitian Tari Terkungkung.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan anggota dari Sanggar Tari Gandes Pamantes mulai dari pelatih, pencipta Tari Terkungkung dan pimpinan di Sanggar Tari Gandes Pamantes Kota Bogor. Narasumber utama dalam penelitian ini yaitu Indi Febriyanti sebagai pimpinan dari sanggar sekaligus pencipta Tari Terkungkung. Narasumber kedua yaitu Fiqri Apriyadi, S.Pd selaku pemberi informasi mengenai iringan musik pada Tari Terkungkung. Dan partisipan terakhir yaitu Puspa Nadhira selaku penari Tari Terkungkung. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Sanggar Tari Gandes Pamantes yang beralamat di Jl. Cilubang Nagrak No. 04 Rt 01 Rw 04, Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan pada tahap pertama yaitu observasi, karena peneliti bisa melihat dan mendengarkan secara langsung objek yang akan di teliti dan menyimpulkan dari apa yang sudah diamati secara langsung di lapangan. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang memahami tentang Tari Terkungkung. Wawancara pertama membahas tentang ide penciptaan, koreografi serta rias dan busana yang digunakan pada Tari Terkungkung. Kemudian wawancara kedua membahas tentang iringan yang digunakan pada Tari Terkungkung. Tahapan terakhir dalam teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, Yusuf (2014) mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data historis tentang sekelompok orang, sebuah peristiwa, atau kajian dalam situasi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan tentang Tari Terkungkung mulai dari bentuk koreografi, rias dan busana yang digunakan pada Tari Terkungkung dan juga iringan yang digunakan

pada Tari Terkungkung.

Analisis data adalah serangkaian pencarian serta pengaturan secara sistematis data lapangan yang telah diperoleh dari observasi, wawancara partisipan serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh [Wijaya \(2018\)](#) bahwa teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkaitan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Berikut merupakan tahapan pengolahan data dalam penelitian ini.

1. Mengelompokkan data sesuai permasalahan
2. Menganalisis data
3. Mengambil kesimpulan dari data yang sudah dianalisis
4. Mendeskripsikan hasil pengolahan data

### **3. RESULTS AND DISCUSSION**

#### **3.1. Ide Penciptaan Tari Terkungkung**

Tari Kreasi adalah seni tari yang berkembang di Kota Bogor. Gerakan Tari Kreasi bertujuan untuk menciptakan ekspresi baru. Ada pula yang tidak bergantung pada hal-hal yang sudah ada dan biasanya digunakan sebagai eksperimen, bergerak bebas, dan mengungkapkan isi jiwa manusia melalui gerak, atau dapat dikembangkan sesuai dengan gagasan tari.

Ide gagasan terciptanya Tari Terkungkung dari Seorang koreografer yang menciptakan tari terkungkung dengan mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari. Meskipun bermain di masa lalu memiliki banyak pilihan, kondisi anak-anak zaman sekarang sangat berbeda, mulai dari usia dini hingga dewasa semuanya bergantung pada teknologi. Kemudian dia terinspirasi untuk membuat komposisi tari yang menceritakan dan menggambarkan kehidupan seorang anak pada masa itu, sambil mengangkat masalah yang menerpa generasi muda sekarang. Kurungan Ayam mengibarat rumah yang membuat anak-anak kurang bermain di luar rumah karena adanya teknologi sebagai pembatas interaksi anak-anak secara langsung bersama masyarakat di sekitarnya. Sehingga menyebabkan lunturnya permainan tradisional yang seharusnya bisa dikembangkan dan dilestraikan oleh anak zaman sekarang. Tari Terkungkung berasal dari Bahasa sunda yang memiliki arti 'Terkurung' atau 'Terkekang' ini terinovasi dari kegelisahan seorang anak pada zaman sekarang, dimana teknologi saat ini sangat meningkat. Jadi makna 'Ter' secara tidak langsung berada disituasi seperti kurungan dan kekangan. Anak-anak yang seharusnya bermain di lingkungan bersama teman-temannya dan bisa melestarikan permainan daerah yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat, namun saat ini lebih memilih untuk bermain terknologi. Contohnya, HP, laptop dan lain-lain. Begitupun orang tua yang membiarkan anaknya menggunakan teknologi dan sebagaimana bukan fungsinya, sehingga anak memiliki rasa nyaman menggunakan teknologi di bandingkan melakukan kegiatan bermain bersama teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Keunikan dalam Tari Terkungkung ini terdapat pada ide penciptaan yang dikemas dengan suatu penyajian tari dengan mempunyai makna dari properti yang digunakan yaitu Kurungan Ayam yang menggambarkan sebuah rumah dan mengibaratkan terkekangnya seorang anak dalam keterbatasan anak-anak dalam dunia saat ini. Lalu perpaduan antara gerak tari yang lincah dan serempak dengan menggunakan properti Kurungan Ayam. Dalam suatu ide penciptaan tari melihat dari stimulus suatu

fenomena bagi koreografi untuk menciptakan suatu garapan tari, menciptakan tema dan menciptakan struktur gerak. Ketika hanya perjukan seni tari tradisi saja kurang untuk menarik perhatian masyarakat tetapi ketika disajikan dengan keunikan dari struktur gerak, lighting, iringan musik, rias busana dan properti sangat menarik perhatian masyarakat yang awam tentang tari. Dalam suatu ide penciptaan tari melihat dari stimulus suatu fenomena bagi koreografi untuk menciptakan suatu garapan tari, menciptakan tema dan menciptakan struktur gerak. Ketika hanya perjukan seni tari tradisi saja kurang untuk menarik perhatian masyarakat tetapi ketika disajikan dengan keunikan dari struktur gerak, lighting, iringan musik, rias busana dan properti sangat menarik perhatian masyarakat yang awam tentang tari. Dengan koreografi gerakan kecil dan bersuara teriakan yang menggambarkan suasana anak, properti kurungan ayam yang menyala ketika lighting dimatikan dan kurungan ayam yang dimainkan dengan konsep menggunakan gerakan tari. Dan dengan penggunaan lighting yang digunakan pun memiliki arti, dengan suasana lighting menyala, lighting gelap dari penyajian Tari Terkungkung ini memiliki konsep penyajian yang menggunakan permainan lighting dan properti. Jumlah penari Tari Terkungkung bisa ditarikan dengan jumlah minimal 3 orang dan maksimal 7 orang, karena keterbatasan properti yang besar dan ukuran panggung pertunjukan paling besar 7-8 meter untuk pertunjukan proscenium.

### 3.2 Bentuk Koreografi Tari Terkungkung



**Gambar 1.** Koreografi Tari Terkungkung

Sumber: <https://youtu.be/xJd5lBsUJ7g?si=Wza9jRvt-fDylG9I>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Terkungkung di Sanggar Tari Gandes Pamantes memiliki banyak gerakan yang rumit dan sulit. Penari membutuhkan latihan untuk mengeksplorasi gerakan mereka dengan menggunakan kurung ayam dan menyelaraskan gerakan mereka dengan musik agar sesuai. Tari Terkungkung menggunakan gerak jaipong dan kreasi. Indi Febrianti mengatakan bahwa agar nilai estetika dan makna yang disampaikan dalam tarian dapat tersampaikan, para penari harus mempelajari teknik kekompakan dan pola lantai. Dalam kurungan ayam, gerakan penari menunjukkan kondisi anak saat terkekang oleh keadaan; gerakan mengangkat kurungan ayam menunjukkan kebebasan dari keadaan yang terkekang; dan gerakan memutar kurungan ayam menunjukkan peralihan keadaan dari terkekang menjadi bebas. Menari bersama menunjukkan interaksi antara anak-anak satu sama lain. Tari ini didasarkan pada gerakan tari tradisional Jawa Barat yang dimodifikasi.

Menurut temuan yang dilakukan dengan pencipta dan narasumber Tari Terkungkung, Indi Febriyanti mengungkapkan: *“Tari Terkungkung berbicara tentang masalah yang menerpa generasi muda saat ini. Terkungkung dimulai pada tahun 2015. Tari Terkungkung ini mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan zaman dahulu, ada banyak pilihan bermain untuk anak-anak, tetapi kondisi anak-anak saat ini sangat berbeda, mulai dari usia dini hingga dewasa, tergantung pada teknologi. yang mengakibatkan penurunan popularitas permainan tradisional yang seharusnya dapat dikembangkan dan dilestraikan oleh anak-anak di era modern. Selain itu, “Kurungan Ayam” merupakan representasi dari sebuah rumah atau tempat perlindungan yang membuat seorang anak terisolasi atau terkekang oleh kondisi.*

### 3.3 Tata Rias Tari Terkungkung



**Gambar 2.** Rias Tari Terkungkung  
(Dokumen. Firda Salsabila Sulaeman, 2024)

Tata rias merupakan salah satu faktor yang mendukung penari ketika menampilkan sebuah tarian pada saat pertunjukan berlangsung (Azman, Badaruddin, dkk, 2023). Fungsi tata rias pada saat pertunjukan yaitu untuk memberi kesan yang menarik kepada para penari ketika berada di atas panggung. Fungsi tata rias dalam pertunjukan yaitu untuk mempertegas karakter tokoh penari, selain itu juga digunakan untuk memperjelas wajah penari agar terlihat lebih jelas dengan jarak yang begitu jauh antara penari dan penonton (Amirulloh & Badaruddin, 2024). Pada Tari Terkungkung rias yang digunakan yaitu *corrective make up* yang berfungsi untuk memperjelas garis wajah dan juga kecantikannya, dalam rias ini mengutamakan kerapihan dan dapat menonjolkan karakter tokoh yang dibawakan. Tata rias korektif (*corrective make up*) digunakan dalam tata rias Tari Terkungkung.

### 3.4 Tata Busana Tari Terkungkung



**Gambar 3.** Busana Tari Terkungkung  
(Dokumen. Firda Salsabila Sulaeman, 2024)

Tata busana dalam suatu pertunjukan merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mendukung penampilan penari pada saat tampil di atas panggung. Busana yang digunakan pada Tari Terkungkung diantaranya yaitu apok atau kemben yang digunakan berwarna merah muda (pink). Celana yang digunakan berwarna pink, serta sinjang atau kain batik yang digunakan oleh penari pada Tari Terkungkung yaitu sinjang atau kain batik bermotif megamendung berwarna hijau toska dan putih, kemudian menggunakan aksesoris kalung berwarna-warni. Warna busana yang digunakan pada Tari Terkungkung dominan berwarna merah muda (pink). Warna merah muda (pink) itu sendiri melambangkan kehangatan, kelembutan dan keceriaan seorang anak yang merasakan terkekang hingga merasa kebebasan dan kebahagiaan. Selain warna merah muda (pink) terdapat warna hijau toska yang melambangkan ketenangan, emosional dan kesabaran dalam menghadapi situasi tersebut.

### 3.5 Iringan Musik Tari Terkungkung

Tari Terkungkung menggunakan gamelan berlaras Salendro, laras yang digunakan dalam karawitan Sunda. Selain musik gamelan, ada vokal yang disesuaikan untuk mengiringi gerak dan suasana Tari Terkungkung. Instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Terkungkung yaitu, Saron I, Saron II, Bonang, Suling, Kendang, Goong, Rincik, Kecrek. Musik pada Tari Terkungkung ini berfungsi sebagai pengiring tarian dan pemberi suasana pada bagian inti. Untuk memperjelas bagian iringan dan gerak pada Tari Terkungkung, maka penulis memaparkan dalam table sebagai berikut.

		Terkungkung															
		Transkriptor: M. Fiqri Apriyadi, S.Pd.															
Pangkat:		Huu (4) 0 0 0 0 0 0 5 5 5 5 5 5 5 23 (4) .3															
RW		0 4	0 5	0	4 .3		0 4	0 5	1	0							
KC		o k	o k	o	k .k		o k	o k	o	o							
NG		o	o P	o	o		o	o P	o	P							
RW		o	o	o	o		o	0404	1	121							
KC		kkkk	kkkk	kkkk	kkkk		kkkk	OKOK	k	kkk							
NG		P	P	P	P		P	P	P	NG							
RW		512	121	512	121		512	121	512	121							
KC		kkk	kkk	kkk	kkk		kkk	kkk	kkk	kkk							
NG		P	P	P	P		P	P	P	P							
RW		512	123	123	(4)		o	o	o	4 .3							
KC		kkk	kkk	kkk	k		o	o	o	k .k							
NG		P	P	P	NG		o	o	o	o							

**Gambar 4.** Iringan Musik Tari Terkungkung  
(Dokumen. Firda Salsabila Sulaeman, 2024)

Keterangan simbol waditra:

- RW : Rampak Waditra (beberapa waditra yang dimainkan bersamaan dengan motif tabuhan yang sama)
- PC : Kelompok waditra penclon (Bonang dan Rincik)
- WL : Kelompok waditra wilah (Saron, Demung, dan Peking)
- KC : Kecrek
- NG : Goong
- VO : Vokal

### 3.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, Karya seni menurut [Sedyawati \(Hera, 2018\)](#) adalah hasil karya tubuh manusia dari tidak ada menjadi ada. Karya seni akan hilang dan tidak lagi lestari di masyarakat, tetapi keberadaannya tetap menjadi dasar nilai untuk karya seni berikutnya. Tuhan membuat manusia dari tiada menjadi ada. Selain itu, menunjukkan bahwa ciptaan manusia tidak sempurna dan hanya mencapai sebagian kecil. Itu adalah makna kesempurnaan kehidupan seni; itu adalah jawaban atas pertanyaan mengapa manusia mencipta.

Menurut peneliti, ide penciptaan berarti dasar dari suatu karya, di mana pemikiran dan gagasan yang dikembangkan kemudian menjadi landasan. Selama proses penciptaan, ide atau gagasan yang tepat harus digunakan agar produk yang dihasilkan dapat dianggap baik, diapresiasi, dan bernilai tinggi.

Koreografi Tari Terkungkung ini didasarkan pada gerakan tari tradisional Jawa Barat yang dimodifikasi. Menurut [Narawati \(2003\)](#), "ada empat kategori gerak dalam komposisi tari yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*button signal*).". Akan tetapi, koreografi untuk gerak Tari Terkungkung hanya terdiri dari tiga jenis: gerak *locomotion*, *pure movement*, dan *gesture*. Koreografi Tari Terkungkung ini menggunakan desain simetris dan asimetris. Seseorang dapat membuat desain asimetris dengan menempatkan garis-garis anggota tubuh kiri di luar yang kanan. Namun, desain simetris adalah ketika garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri diletakkan berlawanan arah tetapi sama. Hasil analisis koreografi untuk Tari Terkungkung menunjukkan bahwa ada 72 jenis gerak yang diklasifikasikan menjadi 41 gerak murni (*pure movement*), 25 gerak berpindah (*locomotion*), dan 5 gerak maknawi (*gesture*). Selain itu, dua desain digunakan, 64 asimetris dan 8 simetris. Koreografi didasarkan pada langkah-langkah etnokoreologi (struktur tari, deskripsi, analisis, kategorisasi gerak, sintesa teks dan konteks, dan memaknai).

Tata rias wajah adalah seni mempercantik wajah dengan menonjolkan aspek yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan. Selain itu, tata rias dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang ([Suardika, I.K.](#)). Untuk meningkatkan nilai estetika Tari Terkungkung, tata rias digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah. Selain untuk meningkatkan penampilan penari, rias ini bertujuan untuk menampilkan ekspresi dan karakter masing-masing penari. Rias Tari Terkungkung ini hanya menggunakan beberapa elemen untuk membuat wajah penari terlihat lebih cantik dan menonjolkan garisnya. Alat yang digunakan termasuk alas bedak, shading, pensil alis, pewarna mata, garis mata, perona pipi, pemerah bibir, bulu mata, dan highlighter.

Bagian busana Tari Terkungkung menurut [Jumantri & Nugraheni \(2020\)](#) busana sangat penting tidak hanya pada kehidupan sehari-hari saja, tetapi dalam kesenian busana juga sangat diperhatikan keberadaannya terutama pada seni tari. Busana yang digunakan pada Tari Terkungkung terdiri dari kain atau (sinjang), kemben (apok), kalung dan juga aksesoris kepala seperti payet S emas.

Iringan musik yang digunakan pada Tari Terkungkung yaitu gamelan berlaras Salendro, yaitu laras yang digunakan dalam karawitan Sunda. Selain diiringi oleh musik gamelan, terdapat pula vokal yang memang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengiringi gerak dan suasana pada Tari Terkungkung. Hal tersebut sependapat dengan teori [Hadi \(2017\)](#) bahwa Tari dan musik saling berikaitan, melalui penggunaannya yang secara artistik tak

dapat dielakan. Sebagai pengiring tari dapat dianalisis musik pada Tari Terkungkung berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan juga berfungsi sebagai gambaran pendorong suasana tema tariannya. Kesan teratur akan diberikan oleh tarian yang dibuat berdasarkan garis ritme musik. Melodi atau lagu yang didasari oleh tinggi dan nada yang rendah serta alunan nada yang kuat dan lembut lebih memberikan kesan emosional. Karena musik adalah bagian dari tari, musik yang digunakan untuk mengiringi harus dibuat dengan benar sesuai dengan rencana tari (Soedarsono, 1986). Adapun peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Terkungkung diantaranya: Saron I, Saron II, Bonang, Suling, Kendang, Goong, Rincik, Kecrek.

#### 4 CONCLUSION

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Tari Terkungkung adalah tarian buatan Kota Bogor. Tari Terkungkung adalah jenis tarian yang termasuk dalam kategori tari kreasi berpolakan tradisi. Ini dapat dilihat secara kontekstual dengan mengacu pada konsep penciptaan tari dan secara tekstual dengan mengacu pada struktur koreografer, kostum dan iringan musik yang digunakannya. Indi Febriyanti, seorang koreografer dan pimpinan Sanggar Tari Gandes Pamantes Kota Bogor, membuat Tari Terkungkung pada tahun 2014. Tujuh penari berpartisipasi dalam Tari Terkungkung. Tari Terkungkung didasarkan pada kehidupan sehari-hari seorang anak. Ini mengangkat masalah yang menerpa generasi muda saat ini. Dari beberapa permasalahan yang telah dianalisis dalam tulisan ini, terdapat beberapa bahan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya, sehingga bahan yang belum dikaji dalam penelitian ini dapat dianalisis oleh penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat direkomendasikan untuk Sanggar Tari Gandes Pamantes agar menjadikan Tari Terkungkung sebagai materi pembelajaran di Sanggar ataupun dunia pendidikan, kemudian menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya serta memberikan informasi bagi masyarakat Kota Bogor agar memiliki rasa cinta dan kebanggaan akan budaya.

#### 5 REFERENCES

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). AESTHETICS OF MAKEUP AND COSTUME DESIGN IN THE DANCE "CISONDARI": UNVEILING LOCAL CULTURAL IDENTITY. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63-81.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. CV. Litera Kata
- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Hadi, S. Y. (2017). *koreografi bentuk-teknik-isi*.
- Hera, T. (2018). Aspek-aspek penciptaan tari dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(05).
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang

- Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1).  
<https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Majid, Suardika, K., & Yazid. (2019). Karakteristik Tata Rias Dan Busana Pada Tari Lulo Di Sanggar Anasepu Kota Kendari. *Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 4(2).
- Narawati, T. (2003). *WAJAH TARI SUNDA DARI MASA KE MASA*. P4ST UPI.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*.
- Niswatusyakinah, G. A. (2020). *TARI RATU TOPENG CIKAREO KARYA R. ENKAM KAMDIAH* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurjatisari, T. (2021). *TARI TUNGGUL KAWUNG DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putri, M. L. E., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Fungsi Tari Malam Tabur Di Sanggar Kemuning Belinyu. *Ringkang*, 1(1), 17–26.  
[https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK\\_TARI\\_UPI/article/view/32139](https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/32139)
- Ramdan, A. (2014). *TARI LANGGIR BADONG DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR TIMUR* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Soedarsono. (1986). Pengantar Pegetahuan dan Komposisi Tari. In *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari ( Bunga Rampai)*.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sumiati, L. (2012). Tari Wayang Karakter Satria Ladak. *Panggung*, 22(1), 52–66.  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.35>
- Wahyudi, A. V., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kasundaan Berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Sukabumi. *Panggung*, 28(2).  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.462>
- Y. Sumandiyo Hadi. (2012). Koreografi: Bentuk - Teknik - Isi. In *Ph.D. thesis, Central-South University of Technology, China* (Vol. 133, Issue 3).
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif. *Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.